

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu keadaan istimewa bagi seorang wanita, karena dalam masa kehamilan akan terjadi perubahan fisik, yang mempengaruhi kehidupannya. Pola makan dan gaya hidup sehat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim ibu. Pada saat terjadi kehamilan akan banyak perubahan fisik, hormonal, sosial, dan mental untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin (Utama, 2021)

Hepatitis B merupakan peradangan ataupun infeksi sel-sel hati yang bisa timbulkan dari virus hepatitis B yang dapat menyebar melalui kontak dengan darah, cairan tubuh lainnya, atau hubungan seksual. Hepatitis B dapat bersifat akut ataupun kronik. Penyakit hepatitis B bisa diketahui dengan menggunakan pemeriksaan hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) (Nova et al., 2022)

Ibu hamil sangat perlu mengetahui tentang penyakit hepatitis B dan mempunyai sikap yang positif tentang hepatitis B sehingga mereka dapat melakukan pencegahan awal agar tidak terjadi penularan virus baik ke ibu maupun janinnya. Bayi yang terinfeksi virus hepatitis B pada saat lahir berisiko mengembangkan infeksi kronis yang dapat menyebabkan kerusakan hati. Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan adalah kewaspadaan yang umum dengan menghindari hubungan seksual dan pemakaian alat atau bahan dari pengidap, skrining ibu hamil terutama pada daerah prevalensi hepatitis B yang tinggi dan pemberian vaksin hepatitis B (Soekidjo Notoatmodjo, 2018)

Pada saat kehamilan mulai berlangsung, janin akan menerima makanan dari darah melalui plasenta. Bila plasenta terjadi peradangan maka darah akan terinfeksi oleh virus atau bakteri dan masuk melalui plasenta sehingga terjadi penularan dari ibu ke anak (Widhyasih et al., 2020)

Ibu hamil yang terinfeksi virus hepatitis akan menularkan virus ke bayi mereka selama kehamilan atau persalinan (3,4%). Hampir 90% dari bayi-bayi ini akan terinfeksi virus hepatitis B kronis pada saat lahir jika tidak ada pencegahan awal. Semua wanita hamil harus diuji HBsAg pada awal kehamilan untuk mencegah infeksi. Meskipun sebagian besar wanita tidak memiliki komplikasi

kehamilan sebagai akibat dari infeksi virus hepatitis, mereka masih memerlukan pemeriksaan HBsAg karena efek jangka panjang pada bayi yang akan dilahirkannya (Mulyani & Salsabil, 2020)

Berdasarkan data Rumah Sakit di RSIA Artha Mahinrus Medan pada tahun 2022 terdapat 96 ibu hamil yang datang berkunjung untuk memeriksa kandungan sekaligus melakukan pemeriksaan laboratorium, namun tidak ada yang terdeteksi hepatitis B atau hasilnya negatif. Pada tahun 2023 pasien ibu hamil yang datang untuk pemeriksaan HBsAg sebanyak 278 orang dan tidak ada ibu hamil yang terdeteksi hepatitis B. Di bulan Januari 2024 pasien ibu hamil yang datang untuk melakukan pemeriksaan laboratorium sebanyak 16 orang dan 2 ibu hamil terdeteksi terkena hepatitis B. Di bulan Februari 2024 pasien ibu hamil yang datang untuk melakukan pemeriksaan laboratorium sebanyak 24 orang dan 4 orang terdeteksi terkena hepatitis B. Di bulan Maret 2024 ibu hamil yang datang untuk melakukan pemeriksaan laboratorium sebanyak 34 orang dan 5 ibu hamil terdeteksi terkena hepatitis B (RSIA Artha Mahinrus Medan, 2024)

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama penyandang penyakit hepatitis B di Asia Tenggara dengan Prevalensi Virus Hepatitis B di Indonesia berkisar 7,1% (Farid, 2021).

Pada tahun 2019 terdapat 29 provinsi yang sudah mencapai target. Provinsi dengan capaian tertinggi (100%) sebesar 23 provinsi, sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Provinsi Sumatera Utara (54,55%), dan Papua (55,17). Jumlah Ibu hami yang diperiksa Hepatitis B dengan menggunakan Rapid Diagnostic Test HBsAg tahun 2019 yaitu sebanyak 2.540.158 orang atau sebanyak 48,25% dari target ibu hamil. Hasil pemeriksaan RDT HBsAg menemukan bahwa sebanyak 48.064 (1,81%) ibu hamil terdeteksi HBsAg Reaktif (KEMENKES, 2020)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, di tahun 2021 sebanyak 2.946.013 ibu hamil telah dideteksi dini dan diketahui sebanyak 1,61% (47.550) ibu hamil terdeteksi reaktif hepatitis B. Secara persentase, angka reaktif hepatitis B pada ibu menurun dari 2,21% pada 2017 ke 1,61% pada 2021. Namun, secara absolut angkanya naik dalam lima tahun terakhir. Kenaikan angka ini seiring meningkatnya jumlah ibu hamil yang dideteksi dini (Kemenkes RI, 2022).

Ibu hamil harus mengetahui status hepatitis B untuk mencegah penularan virus ke bayi baru lahir selama persalinan, jika saat hamil ibu didiagnosis mengidap hepatitis B. Tindakan dapat segera dilakukan untuk mempersiapkan proses persalinan demi mencegah penularan penyakit kepada bayinya (KEMENKES, 2020).

Risiko yang diperoleh wanita hamil yang terinfeksi virus hepatitis B juga dapat menularkan infeksi secara vertical ke janin yang dikandungnya saat persalinan maupun setelah persalinan. Risiko yang diperoleh wanita hamil yang terinfeksi virus hepatitis B yaitu dapat mengalami abortus, persalinan premature dan pendarahan. Ibu hamil yang terinfeksi Hepatitis B juga dapat menularkan infeksi secara vertical ke janin pada saat persalinan maupun setelah persalinan (Rahmadona, 2018)

Penularan Hepatitis dapat terjadi secara vertikal (perinatal) maupun horizontal. Dinegara dengan tingkat endemisitas infeksi yang tinggi, penularan vertikal menjadi faktor utama penularan Hepatitis B. Penularan secara vertikal virus hepatitis B dari ibu ke bayinya terjadi selama proses kehamilan, melahirkan, atau bahkan setelah melahirkan. Pada masa kehamilan ibu menularkan virus melalui tali plasenta atau karena bayi meminum air ketuban didalam kandungan ibu (Gozali, 2020)

Program Nasional Pencegahan dan Pengendalian Virus Hepatitis B saat ini berfokus pada Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA), karena 95% anak-anak berisiko tertular hepatitis B kronis melalui ibu yang reaktif hepatitis B. Pada tahun 2020, hepatitis B terdiagnosis dini pada 51,37% ibu hamil dari jumlah sasaran tahun 2020 sebanyak 5.221.784 ibu hamil (Veronika et al., 2023)

RSIA Artha Mahinrus adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak yang berada di bawah naungan PT.Artha Mahinrus yang sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh Sobo Simangunsong, SE. Rumah sakit ini terletak di Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. RSIA Artha Mahinrus memiliki 3 lantai, dilengkapi dengan ruangan rawat inap berjumlah 10 ruangan, kapasitas 24 tempat tidur, dan 2 tempat tidur di unit ICU. RSIA Artha Mahinrus juga didukung oleh dokter spesialis yang ahli dan berpengalaman dibidangnya masing-masing. Rumah sakit ini berfokus untuk melayani masalah kesehatan seputar Kebidanan

dan Kandungan. Adapun layanan unggulan lainnya dari Rumah Sakit ini, meliputi Kesehatan Gigi dan Kulit, serta Anak. RSIA Artha Mahinrus ini juga dilengkapi dengan fasilitas senam hamil yang sangat direkomendasikan untuk ibu-ibu hamil dalam mempersiapkan persalinan yang nyaman dan santai (RSIA Artha Mahinrus Medan, 2024)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil di RSIA Artha Mahinrus Medan.

1.2 Rumusan Masalah

”Bagaimanakah gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil di RSIA Artha Mahinrus Medan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil HBsAg pada Ibu Hamil di RSIA Artha Mahinrus Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan hasil pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil di RSIA Artha Mahinrus

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penyakit Hepatitis B pada Ibu Hamil
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai pemeriksaan laboratorium Hepatitis B pada Ibu Hamil
3. Sebagai bahan masukan apabila mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan melakukan penelitian mengenai gambaran pemeriksaan Hepatitis B pada Ibu Hamil.